

ORIENTASI, SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)

Sekar Ayu Aryani*

Abstracts

This Article discusses about religious history of individual and how it effects to individual religious orientation, attitude and behavior. The discussion of this article based on a research finding of the same topic in one of state university in Yogyakarta, which focuses on how this religious history, orientation, attitude and behaviour pertains to different religious orientation of the student, namely liberal, fundamentalist and moderate orientation. It is very interesting when the writer finds out that in terms of religious orientation these three groups of the students prove the same type of religious orientation. And also for some aspects of religious life, the differences of them is not quite clear cut. These findings again prove that what we assume about them can not always be proved in the reality.

Keywords: orientasi agama, intrinsik-ekstrinsik, psikologi agama.

A. Pendahuluan

Orientasi keagamaan yang dipahami sebagai pemaknaan seseorang terhadap agamanya, dalam konteks hubungan antar umat beragama dapat mendorong seseorang yang beragama dalam dua kecenderungan; menjadi pribadi yang damai dan bersahabat atau menjadi pribadi yang menyimpan prasangka (*prejudice*) dan rasa permusuhan. Orientasi keagamaan ini selanjutnya dapat mengarahkan individu pada dua sikap pula, yang pertama sikap inklusif, moderat, dan respek terhadap keyakinan yang berbeda, sedangkan yang kedua adalah sikap eksklusif dan keras atau radikal. Demikian pula halnya kedua sikap tersebut pada gilirannya dapat mempengaruhi cara individu tersebut berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi dengan orang lain, baik yang seagama maupun berbeda agama.

Beberapa penelitian yang akan penulis jelaskan di bawah ini menunjukkan bahwa orientasi keagamaan terbentuk oleh beberapa pra-kondisi seperti pendidikan dan kehidupan keagamaan dalam keluarga, pendidikan agama formal, teman bergaul, organisasi yang diikuti, tokoh panutan, referensi yang dibaca atau sumber informasi lain yang dominan diserap, serta berbagai sumber lainnya. Hal serupa penulis temukan juga dalam penelitian yang menjadi dasar penulisan artikel ini, yaitu Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Salah Satu PTN di Yogyakarta.¹

Beberapa penelitian lain yang terkait isu Orientasi Keagamaan dapat dibaca pada beberapa penelitian berikut, yaitu beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan orientasi beragama. Beberapa di antaranya adalah tulisan Rosidin berjudul “Membedah Orientasi, Sikap dan Perilaku Beragama”. Zabidi, dkk.², dalam penelitian yang kemudian dibukukan dengan judul *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Penelitian Susilo Wibisono berjudul “Orientasi Keberagaman, Modal Sosial dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim,”³ Sekar Ayu Aryani, dkk. meneliti “Ketahanan Kepribadian Mahasiswa DIY terhadap Eksklusivisme Keagamaan: Studi Kasus pada Enam Perguruan Tinggi di Yogyakarta”⁴. Dalam konteks karya internasional dapat dikemukakan seperti penelitian Gregory M. Herek dari Yale University yang berjudul “Religious Orientation and Prejudice: A Comparison of Racial and Sexual Attitudes”⁵. Kemudian Batson, Naifeh, dan Pate, juga menulis tentang orientasi beragama yang terkait dengan prasangka dalam artikel yang berjudul “Social Desirability, Religious Orienta-

¹ Sekar Ayu Aryani, *Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa. Studi Kasus di Sebuah PTN di Yogyakarta* (Yogyakarta: tidak diterbitkan, 2014).

² Zabidi, dkk., *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010).

³ Susilo Wibisono, “Orientasi Keberagaman, Modal Sosial dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim”, *Jurnal INSAN*, Vol. 14 No. 03, 2012.

⁴ Sekar Ayu Aryani, dkk., *Ketahanan Kepribadian Mahasiswa DIY terhadap Eksklusivisme Keagamaan: Studi Kasus Enam Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: tidak diterbitkan, 2012).

⁵ Gregory M. Herek, “Religious Orientation and Prejudice: A Comparison of Racial and Sexual Attitudes”, *Personality and Social Psychology Bulletin*, 1987.

tion, and Racial Prejudice”, serta Wade C. Rowatt dengan artikelnya yang berjudul “The Relationship Between Religious Orientation, Right Wing Authoritharianism and Implicit Sexual Prejudice.”⁶

Dalam melakukan pembahasan tentang masalah orientasi keagamaan tersebut, tulisan ini akan menggunakan salah satu teori yang cukup terkenal dan klasik bagi para pengkaji psikologi agama yang secara khusus membahas tentang orientasi agama, yaitu teori dari Raymond F. Paloutzian. Menurut Paloutzian, orientasi keagamaan seseorang akan mempengaruhi sikapnya, dan begitu pula sikap keagamaannya pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku keagamaannya. Dalam hal sikap, orientasi beragama menentukan sikap yang secara moral relevan (*morally relevant attitude*), misalnya dalam bentuk prasangka (*prejudice*) terhadap pihak lain. Dari sikap yang secara moral relevan ini pada gilirannya akan melahirkan perilaku sosial yang secara moral relevan (*morally relevant action*).⁷ Orientasi Beragama menurut Polutzian secara definitif merujuk pada makna iman atau agama dalam kehidupan seseorang. Mengingat beragamnya makna iman bagi manusia, maka secara garis besar Orientasi Beragama kemudian dibedakan dalam dua kategori, yaitu Orientasi Intrinsik dan Orientasi Ekstrinsik. Orientasi intrinsik adalah orang yang hidup berdasarkan agama sementara ekstrinsik adalah orang yang hidup dengan menggunakan (memanfaatkan) agama.⁸

Berangkat dari teori tersebut, penelitian yang menjadi dasar penelitian ini memperlihatkan: *pertama*, bagaimana seseorang, dalam hal ini mahasiswa, memaknai dan memposisikan agama dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari ketaatan mahasiswa dalam beragama, setidaknya dari aspek ritual-ritualnya seperti shalat, puasa, dan ibadah sunnah. *Kedua*, bagaimana ritual agama tersebut berkorelasi dengan sikap dan perilaku, yakni apakah mahasiswa yang secara ritual baik juga bersikap baik dalam kesehariannya. Hal ini dapat diketahui melalui prasangka-prasangka keagamaan yang dimilikinya, serta melalui keterlibatan mereka terhadap lingkungan sosial yang melingkupinya. Dengan dasar pengetahuan terhadap dua hal tersebut, penulis akan dapat mengukur apakah seorang mahasiswa memiliki orientasi intrinsik atau ekstrinsik.

⁶ Jo Ann Sang dan Wade C. Rowatt, “The Relationship Between Religious Orientation, Right Wing Authoritharianism and Implicit Sexual Prejudice,” *International Journal for The Psychology of Religion*, 17, 2(2007), 99-120.

⁷ Raymond F. Paloutzian, *Invitation to Psychology of Religion* (Boston: Allyn & Bacon, 1996), 200.

⁸ *Ibid.*, 201-202.

Namun tidak berhenti sampai aspek tersebut, penulis juga akan berusaha menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya orientasi, sikap, dan perilaku keagamaan mahasiswa tersebut. Harapan subjektif penulis sebagai pendidik dengan tulisan ini dapat memberi rekomendasi agar mahasiswa dapat beragama dengan orientasi Intrinsik yang ditandai dengan niat yang tulus semata mencari keridhaan Allah melalui ketaatan tinggi terhadap doktrin sekaligus sikap dan perilaku sosial yang baik; tidak banyak prasangka buruk (*prejudice*), mengembangkan toleransi, dan mampu bersikap lebih terbuka (tidak eksklusif).

B. Orang dan Peristiwa Signifikan dalam Kehidupan Keagamaan

Pembahasan tentang riwayat keagamaan dalam artikel ini, akan penulis kaitkan dengan teori sosialisasi agama yang dalam khazanah ilmu Psikologi Agama dibahas dalam konteks penanaman jiwa keagamaan. Sosialisasi agama dimaknai sebagai sebuah mekanisme diadopsinya suatu sistem nilai, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama.⁹ Bicara tentang subyek pelaku sosialisasi agama yang paling efektif, menurut Spilka salah satunya adalah yang disebut dengan orang-orang yang penting dan punya peran besar (*significant others*) dalam kehidupan individu. Dan penelitian ini pun, membuktikan bahwa *significant others* ini memiliki peran penting dalam riwayat keagamaan mahasiswa yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.

Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang peran *significant others* ini, penulis terlebih dahulu akan kemukakan bahwa subyek penelitian terbagi pada tiga kelompok, yaitu kelompok liberal, kelompok fundamentalis dan kelompok moderat.¹⁰ Pertama yang akan dideskripsikan di sini adalah kelompok yang cenderung inklusif dalam beragama yang dalam tulisan ini penulis masukkan

⁹ Benjamin Beit-Hallahmi & Michael Argyle, *The Psychology of Religious Behaviour, Belief and Experience* (London and New York: Routledge, 1996), 97; Bandingkan, Bernard Spilka at.al, *The Psychology of Religion. An Empirical Approach* (New York, London: The Guilford Press, 2003).

¹⁰ Istilah moderat, liberal dan fundamentalis di sini kurang lebih mengacu pada definisi yang ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sbb. Moderat berarti (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yg ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah: pandangannya cukup — , ia mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Adapun Fundamentalis berarti penganut gerakan keagamaan yg bersifat kolot dan reaksioner yg selalu merasa perlu kembali ke ajaran agama yg asli spt yg tersurat di dl kitab suci dan Liberal berarti (1) bersifat bebas; (2) berpandangan bebas (luas dan terbuka). “Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan,”<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>”.

sebagai kelompok liberal. Satu di antara informan kelompok ini, sebut saja namanya A menceritakan bahwa dulu dia pernah belajar di pondok pesantren selama enam tahun. Kurang lebih satu setengah tahun terakhir di pondok pesantren, dia rajin membaca tulisan orang-orang Wahabi. Hampir tiga jilid kitab dia tamatkan yaitu Kitab *Risalatul Jihad al-Islamijah*. Akibat dari banyak membaca buku-buku Wahabi ini, A tidak mau lagi ziarah kubur, serta gampang mengkafirkan teman yang tidak sepaham dengannya. Namun, setelah informan A tinggal di Yogyakarta, dia mengalami perubahan pemikiran yang cukup drastis. Hal demikian terjadi karena selama ia di pondok pesantren, tidak semua buku boleh dibaca, filsafat dianggap tabu, bahkan haram. Meskipun ada *mantiq* (logika), namun tidak dibahas sebebaskan di bangku kuliah. Demikian juga buku-buku pemikiran Islam kritis tidak pernah ditemukan di pondoknya.

Selanjutnya informan liberal kedua bernama samaran B menceritakan asal-usul keberagamaannya sebagai berikut. Dia mengaku mendapatkan pengetahuan keagamaan untuk pertama kalinya dari keluarganya yang sejak kecil tinggal bersamanya. Keluarganya lah, menurutnya yang punya andil sangat penting dalam pembentukan kecenderungan keagamaannya. Meski demikian, informan B mengaku sejak kecil ia mempunyai kecenderungan tidak suka diatur, dan lebih senang mencari yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Informan ketiga dari kelompok liberal adalah C, menuturkan bahwa penanaman jiwa keagamaan dirinya dirasa biasa-biasa saja. Informan C merasa tidak ada peristiwa yang istimewa dalam pendidikan agama masa lalunya. Namun dia merasa bahwa mungkin semakin berumur, semakin terbuka nalarnya. Ia juga mengaku kadang berdiskusi dengan orang terdekatnya yang akrab dengan bacaan filsafat, sosiologi, dan pemikiran Islam liberal. Melalui kegiatan diskusi yang kerap dilakukannya tersebut dia merasa kecenderungan keagamaannya terbentuk.

Setelah mendapat beberapa gambaran riwayat spiritual dari kelompok liberal, berikut adalah penuturan dari informan kelompok fundamentalis. Informan fundamentalis pertama sebut saja F1 mengatakan bahwa keagamaannya sangat dipengaruhi oleh ustadznya di Gorontalo. Dia mengenal ustadz itu sejak SMP. Ustadz tersebut sering memberi bimbingan kepadanya. Ia mengatakan bahwa ustadznya termasuk salah satu orang yang membuatnya memahami ajaran agama, bahkan ustadznyalah yang memberikan arahan kepadanya untuk kuliah di Jogja dan untuk bergabung di komunitas (HTI).

Informan fundamentalis kedua sebut saja F2 mengatakan bahwa kejadian yang signifikan dalam kehidupan keagamaannya adalah terjadi ketika SMA.

Ketika mengikuti MTQ, dia bertemu dengan anak-anak kecil usia SD yang sudah fasih membaca Alquran bahkan sudah hafal Alquran beberapa juz. Dia merasa malu, dan pertemuan dengan anak-anak itu membuatnya termotivasi untuk belajar dan menjalankan agama dengan lebih serius.

Informan fundamentalis ketiga bernama samaran F3 menuturkan bahwa orang yang mempengaruhi kehidupan keagamaannya adalah Ali bin Abi Thalib yang memberi contoh *muhasabah*/introspeksi diri sebelum tidur. Ia juga mengagumi tokoh heroik Islam seperti Thoriq bin Ziad dan Muhammad Al-Fatih. Selain itu, informan F3 juga mengagumi Salahuddin Al-Ayyubi. Menurutnya, ketiga tokoh tersebut bagus dalam hal keagamaan serta visi kehidupannya. Untuk kasus subyek penelitian yang satu ini *significant other*-nya bersifat tidak secara langsung membentuk dan mengarahkan keagamaannya, melainkan lebih sebagai tokoh panutan yang memberi inspirasi.

Selanjutnya adalah penuturan dari kelompok moderat. Informan moderat pertama bernama samaran M1, orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan keagamaannya adalah almarhum ayahnya yang sangat menekankan pendidikan agama di keluarganya. Semua anak-anaknya harus menjadi santri (baca *nyantri*) di pesantren. Orang tuanya sangat kuat dalam beragama. Selain ayahnya, figur lain yang mempengaruhi keagamaannya adalah kyai. Menurutnya, figur kyai amat penting dalam kehidupan keagamaannya, meskipun pada saat ini dia lebih bersikap kritis dan rasional terhadap kyai. Namun, hal itu tidak mempengaruhi rasa hormat dan *tawadhu*nya kepada kyai.

Informan moderat kedua yang bernama samaran M2 mengatakan bahwa orang yang mempengaruhi kehidupan keagamaannya adalah Cak Nun (Emha Ainun Najib). Dia sering mengikuti Majelis. Ia mengidolakan Cak Nun karena pandangannya tentang keragaman keislaman. Informan moderat ketiga yang bernama samaran M3 mengatakan bahwa orang yang mempengaruhi kehidupan keagamaannya adalah calon suaminya. Calon suaminya adalah seorang yang hafal Alquran (hafidz) dan selalu melakukan puasa Senin-Kamis. M3 juga mengidolakan Habib Syech karena menurutnya Habib Syech dalam berdakwah menggunakan media musik dan itu sangat menyentuh hati. Informan moderat keempat yang bernama samaran M4 menyebutkan kejadian keagamaan yang signifikan mempengaruhi kehidupan keagamaannya adalah saat ia masuk pesantren Al-Hidayah. Dia mengakui bahwa di pesantren ia banyak belajar tentang ilmu agama. Di samping itu, ia juga belajar tentang kesederhanaan, kebersahajaan, kesetiakawanan, dan nilai-nilai kepesantrenan lainnya. Subjek penelitian ini merasa bahwa yang membentuk keagamaannya lebih berbentuk situasi bukan individu (*person*).

Membaca paparan tentang peristiwa dan peran *significant other* di atas tampak tidak ada perbedaan yang cukup mencolok tentang bagaimana ketiga kelompok mahasiswa tersebut mengenal dan mengadopsi agama untuk pertama kali. Mereka menyebut bahwa orang yang penting atau signifikan dalam menanamkan jiwa keagamaannya adalah orang tua, guru dan sebagian lagi pengalaman pribadinya, baik berupa kejadian, situasi tertentu, atau tokoh panutan yang menginspirasi. Hal ini sebagaimana dikemukakan Hallahmi bahwa dalam masyarakat tradisional di mana satu agama mendominasi, maka agama sekaligus identitas, dan semua pendidikan adalah pendidikan agama.¹¹

Namun yang menarik adalah sangat jelas terlihat adanya hubungan yang positif antara tokoh panutan dan bahan bacaan yang dipilih dengan kecenderungan orientasi keagamaan subjek penelitian. Di samping itu, hampir semua mengakui bahwa pergaulannya di Jogja sebagai mahasiswa terutama bersama dengan kawan yang sekominuitas telah menyebabkan perubahan yang cukup berarti dalam perkembangan orientasi keagamaannya.

C. Perkembangan dan Dinamika Keagamaan yang Dialami

Uraian tentang dinamika keagamaan yang dialami akan dimulai dengan penuturan informan liberal bernama samaran A. Dia mengaku mengalami peningkatan yang sangat besar bahkan dianggapnya sebagai pencerahan ketika dia masuk perguruan tinggi. Pandangan tersebut didasarkan pada fakta bahwa pemahaman dan pendekatan keagamaannya di pondok pesantren sangat kaku dan tekstual. Sejak dia membaca buku-buku yang dulu tidak pernah dia dapatkan di pondok pesantren seperti buku *Islam Rasional* karya Harun Nasution dia mengaku mengalami perubahan yang besar. Sejak itulah dia mengaku keyakinannya bergeser dari konservatif menjadi liberal.

Informan kelompok liberal kedua bernama samaran B mengaku sering merenung tentang hubungan kesalehan dengan sikap radikal. Dia beranggapan para teroris yang radikal nyatanya adalah orang-orang saleh, memiliki pengetahuan keislaman dan menjalankan agama. Renungan yang sejenis itu sering membawa dia berpikir ke hal-hal yang lebih filosofis seperti apa sesungguhnya makna kesalehan itu, kenapa sikap dan perilakunya terlihat saleh, namun dia tega membuat kekejaman pada orang yang tidak berdosa, bahkan pada sesama muslim.

¹¹ Benjamin Beit Hallahmi & Michael Argyle, *The Psychology of Religious*, 98.

Informan kelompok liberal ketiga bernama samaran C ketika ditanya dinamika keagamaan yang dialaminya, dia menyebutnya antara lain terkait relasi sosial Muhammadiyah-NU yang dalam pengamatannya selalu memelihara dan mencari perbedaan, bukan sebaliknya. Andai saja menurutnya, mereka bisa akur dan bekerjasama secara positif, maka keuntungan yang bersifat material dan non-material yang sangat besar pasti akan dirasakan umat. Hal lain yang juga menjadi perhatian dia adalah penggunaan pengeras suara masjid secara berlebihan yang dianggapnya sebagai bentuk arogansi agama, yang tidak jauh berbeda dengan terorisme hanya level bahayanya lebih rendah.

Selanjutnya adalah penuturan informan dari kelompok fundamentalis. Mahasiswa fundamentalis bernama samaran F1 mengaku kualitas keagamaannya mengalami peningkatan terutama dikarenakan pengaruh komunitasnya. Interaksi dan komunikasi yang intens disertai keteladanan (*usmatun hasanah*) yang ditunjukkan kawan-kawan terutama para senior dalam jamaahnya, diakuinya sangat efektif dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas keagamaannya.

Informan fundamentalis kedua yang bernama samaran F2 menuturkan bahwa dia merasa perkembangan keagamaannya meningkat terus secara bertahap tapi pasti dari SD sampai Perguruan Tinggi. Perkembangan keagamaan yang cukup signifikan dia alami sejak dia mahasiswa, yaitu melalui pergaulannya secara formal maupun non formal beserta kawan-kawan seorganisasi. Ukhuwah yang terjalin bersama kawan sekomunitasnya berdampak positif dalam meningkatkan ketekunannya dalam belajar dan kekhusyukan dalam beribadah.

Informan ketiga dari kelompok fundamentalis bernama samaran F3 mengaku tidak pernah mengalami konflik keagamaan yang bersifat psikologis dan sosial. Ia merasa hidupnya lurus-lurus saja dari kecil. Namun demikian ia pernah merasakan pergesekan pemikiran. Pergesekan pemikiran yang ia rasakan misalnya ketika ia berkenalan dengan teori-teori dari Barat tentang Tuhan dan konsep kebenaran. Informan ini mengatakan bahwa cita-cita keagamaannya adalah mengangkat umat Islam dari kehinaan seperti yang dilakukan Muhammad Al-Fatih, Thoriq bin Ziad, dan Salahuddin al-ayyubi. Ia banyak terinspirasi mereka. Ia ingin seperti mereka. Minimal dia tidak berdiam diri. Oleh karena itu, ia masuk organisasi KAMMI, karena KAMMI berusaha memperbaiki sistem dengan cara menerapkan sistem Islam/syariat Islam.

Selanjutnya adalah penuturan dari informan kelompok moderat. Informan berinisial M1 menuturkan tentang perkembangan keagamaannya,

dia mengaku bahwa kualitas keagamaannya bersifat fluktuatif dan tidak stabil, kadang mengalami peningkatan, kadang pula mengalami penurunan. Dia mengaku, biasanya ketika ada masalah baru ingat Allah. Dia menjelaskan bahwa begitulah watak iman yang terkadang naik dan terkadang turun. Dia mencontohkan tentang keadaan imannya tersebut dalam kaitannya dengan ibadah seperti salat yang kadang tepat waktu dan kadang tidak. Namun demikian dalam hal pengetahuan secara umum dan pemahaman keagamaan, dia merasa meningkat pasca kuliah baik lewat perkuliahan yang diikutinya maupun lewat pergaulan dengan kawan-kawan sesama mahasiswa.

Informan M1 menuturkan pula bahwa ia pernah mengalami konflik dengan tetangganya. Tetangganya sering mencelanya karena gaya berpakaian-nya. Selain itu, keluarganya kurang setuju kalau misalnya ada anggota keluarganya yang menikah dengan beda mazhab, seperti menikah dengan orang Muhammadiyah. Secara personal, ia juga pernah berkonflik dengan orang Kristen. Yakni, ketika dia terpaksa harus menolak cinta seorang laki-laki Kristen yang mengejanya, karena ia tidak ingin menikah dengan orang yang berbeda agama.

Informan kelompok moderat kedua bernama samaran M2 menuturkan dia mengalami perubahan sejak di perguruan tinggi. Informan M2 mengaku pernah mengalami konflik psikologis ketika kuliah. Ia mengatakan selama di Jogja dan duduk di bangku kuliah ia mendapati banyak paham keagamaan. Ia mengaku baru tahu HTI, KAMMI, dan lain-lain di kampus. Di Jogja ia berteman dengan teman-teman yang berbeda mazhab dan sedikit banyak mempengaruhi pemikiran keagamaannya. Pergumulan pemikiran inilah yang kadang menimbulkan konflik batin dalam kehidupan keagamaannya. Konflik psikologis lainnya misalnya kalau dulu ada muslimah tidak berjilbab ia langsung menghakimi sebagai muslimah yang tidak baik, namun sekarang cara berpikrinya berubah. Berjilbab atau tidak adalah hak seseorang yang harus dihargai karena dasar ijtihad dan dalilnya berbeda.

Selanjutnya adalah penuturan informan moderat ketiga bernama samaran M3. Dia menuturkan bahwa dia pernah mengalami penurunan kualitas keagamaan dibandingkan keadaan sebelumnya ketika SMP terutama kelas dua sampai kelas tiga. Ketika itu dia bagaikan tidak mengenal agama. Dia pernah tidak salat dan menjalankan agama. Hal itu terjadi karena dia mengalami salah pergaulan. Namun demikian dia bersyukur bahwa setelah masuk SMK hingga kini dia mengalami peningkatan kualitas keagamaan dibanding sebelumnya. Dia juga mengaku Bapaknya Muhammadiyah, sedangkan ibunya NU. Mereka

sering berkonflik terkait perbedaan khilafiyah. Ia menemukan solusi masalah tersebut ketika masuk SMK yakni saat ia masuk organisasi keagamaan Rohani Islam (Rohis). Di Rohis ia mengaku belajar tentang pluralisme agama. Dari situ ia dapat memahami dan menghargai perbedaan, termasuk menghormati perbedaan orang tuanya yang menganut NU-Muhammadiyah.

Membaca deskripsi mengenai dinamika dan perkembangan keagamaan mahasiswa di atas, dapat dijelaskan bahwa meski tidak semua mengalami perkembangan keagamaannya yang radikal atau luar biasa, namun hampir semua mengakui mengalami perkembangan keagamaan dengan dinamikanya masing-masing. Selanjutnya, menarik untuk dicermati bahwa pengaruh kawan sebaya (*peer*) yang sekaligus seorganisasi sangat kuat berpengaruh dalam perkembangan keagamaan kelompok fundamentalis. Pengaruh yang signifikan tersebut diakui mereka sebagai akibat dari keceratan ukhawah dan *uswatun hasanah (role model)* dari para seniornya.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa secara umum perkembangan keagamaan mereka terutama dari segi arah kecenderungannya semakin menguat setelah mereka duduk di bangku kuliah. Dengan mempertimbangkan teori perkembangan keagamaan, hal ini bisa dijelaskan bahwa usia mental mereka ketika menginjak bangku kuliah sudah cukup matang untuk dapat berpikir kognitif tingkat tinggi. Bahkan data konversi agama dari beberapa penelitian pun tidak jarang terjadi di mana si *converter* menginjak usia adolesens atau remaja.¹² Apapun bentuknya perkembangan keagamaan tersebut baik berbentuk kualitas penghayatan keagamaan maupun kuantitas ibadah atau ritual keagamaan, namun mereka mengakuinya sebagai sebuah peningkatan yang bersifat kualitatif. Hal ini membuktikan bahwa peran kawan sebaya (*peer*) telah menggantikan peran orang tua dan guru mereka ketika kecil dulu. Bahkan tidak sedikit dari mereka, terutama dari kelompok liberal, yang berubah arah dari kecenderungan keagamaannya dulu yang lebih konservatif. Hal yang menarik dari mereka yang dijelaskan terakhir ini mengakui perubahan tersebut sebagai peningkatan kualitatif, bahkan ada yang menyebutnya sebagai sebuah pencerahan. Tentang peran teman sebaya ini sebagaimana dikatakan Hallahmi dalam teori sosialisasi agamanya, bahwa peran teman sebaya sebagai *significant others* akan mengganti orang tuanya, ketika hubungan dengan orang tuanya tidak efektif.¹³

¹² W.H. Clark, *The Psychology of Religion* (New York: Abingdon Press, tt); Bandingkan E.D. Starbuck, *The Psychology of Religion* (New York: Scribners, 1899).

¹³ Benjamin Beit-Hallahmi, *The Psychology of Religions*, 106.

D. Implikasi Riwayat Keagamaan terhadap Orientasi, Sikap dan Perilaku Mahasiswa

1. Orientasi dan Makna Agama dalam Kehidupan

Bagi mahasiswa yang cenderung berpikir liberal, agama tetap merupakan kebutuhan dan pedoman yang akan menuntun manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Asumsi umum bahwa mahasiswa berpikir liberal biasanya mengabaikan atau merendahkan agama, sama sekali tidak terbukti dalam penelitian ini. Penelitian ini justru membuktikan bahwa mereka tetap memosisikan agama pada *level* yang tinggi, yaitu sebagai kebutuhan dan pedoman. Ini berarti bahwa mereka masih memerlukan agama dalam kehidupannya dan mengakui kemampuan agama sebagai petunjuk jalan menuju kebaikan. Namun, meski agama tetap diagungkan, mereka menolak keras sikap beragama yang ekstrim. Dalam penelitian ini, para mahasiswa berkecenderungan liberal selalu menunjuk ‘ekstrim kanan’ pada golongan Islam fundamentalis.

Bagi mahasiswa dengan kecenderungan moderat, agama bukan sekedar pedoman yang harus diserap nilai-nilainya, namun juga pedoman praktis dalam keseharian. Sebagai contoh, mereka selalu mengawali segala sesuatu dengan berdoa. Hal ini berbeda dengan mahasiswa kecenderungan liberal yang lebih menjadikan agama sebagai pedoman untuk nilai-nilai universal, sedangkan untuk hal-hal praktis keseharian mahasiswa liberal mengembalikan ke pribadi masing-masing. Dengan kata lain, nuansa formalitas pada mahasiswa moderat lebih tinggi dibanding pada mahasiswa liberal.

Bagi mahasiswa berkecenderungan fundamentalis, mereka justru menjadikan agama sebagai totalitas kehidupan. Agama bagi mereka adalah rujukan, contoh, sumber inspirasi, petunjuk teknis, dan sebagainya. Intinya mereka hendak mengatakan bahwa agama adalah segala-galanya. Totalitas yang tidak dapat ditawar inilah yang membedakan mahasiswa berkecenderungan fundamentalis dengan dua kecenderungan lainnya.

Melihat makna agama bagi tiga kecenderungan mahasiswa tersebut memang belum dapat ditentukan orientasi intrinsik dan ekstrinsiknya, sebab ketiganya memiliki pemaknaan yang hampir sama dalam hal memosisikan agama sebagai nilai tertinggi dalam hidup mereka. Perbedaan mereka tampak dari sikap kritis terhadap agama. Bagi mahasiswa liberal, agama atau keagamaan bisa dikritisi, sedangkan bagi mahasiswa yang moderat terkesan memilih aman dengan mengikut pandangan yang aman. Adapun kelompok fundamentalis,

taat pada ketentuan agama dengan keyakinan penuh dan kurang menerima kritik yang mengarah pada doktrin. Meskipun mereka memiliki persamaan dan perbedaan dalam memaknai agama, namun, pertanyaan tentang jenis orientasi mereka baru terjawab setelah kita mengetahui sikap dan perilakunya.

2. Sikap terhadap Orang yang Berbeda Paham dan Agama

Salah satu parameter sikap keagamaan adalah sikap seseorang terhadap orang lain. Dalam teori Paloutzian, sikap yang dimaksud adalah ada tidaknya prasangka (*prejudice*) yang dimiliki seseorang yang beragama terhadap kelompok etnis atau agama lain. Hasil penelitian psikologi agama menemukan dua pandangan berbeda terkait *prejudice* ini. Pertama, bahwa orang yang taat beragama justru memiliki prasangka lebih tinggi dibanding orang yang tidak taat beragama. Pendapat pertama tersebut didukung Adorno, dan Gordon Allport. Adapun pandangan kedua meyakini bahwa yang memiliki *prejudice* lebih tinggi adalah mereka yang *hit and miss*, kadang taat kadang tidak dan bukan yang taat beragama secara konsisten.¹⁴

Untuk yang disebut terakhir, tingginya prasangka disebabkan kurang mendalamnya pemahaman keagamaan. Memahami agama secara sepenggal-sepenggal dan tidak mendalam membuat orang lebih mudah terjebak dalam dikotomi benar-salah atau hitam-putih. Cara pandang yang dikotomis tersebut menegasikan ruang abu-abu sehingga tidak ada tawar-menawar dalam agama. Akibatnya penafsiran yang muncul akan sangat tegas, kaku, tidak bisa cair dalam menyelesaikan masalah. Perbedaan cara memaknai agama terbukti melahirkan perbedaan sikap dalam beragama. Hal tersebut terutama tampak ketika mahasiswa bersikap terhadap orang lain yang berbeda paham keagamaan dan berbeda agama. Deskripsi berikut ini adalah kecenderungan sikap mahasiswa dengan kecenderungan yang berbeda-beda.

Mahasiswa dengan kecenderungan liberal B, pertama, melihat keislaman dari sikap dan perilaku, bukan dari bungkus-bungkus kesalehan yang tampak dari luar. Mereka secara kritis menyatakan bahwa penampilan luar seseorang tidak selalu menjadi jaminan kualitas kepribadian orang tersebut. Mahasiswa liberal sebenarnya tidak mementingkan simbol-simbol, melainkan justru menekankan pada esensi. Sikap yang tidak mau terjebak pada simbol sebenarnya merupakan ciri keagamaan yang mulai matang karena mahasiswa mulai berani melakukan *self critic* sekaligus tetap loyal pada agamanya sendiri.

¹⁴ Raymond F. Paloutzian, *Invitation*, 206-208.

Hal ini seperti yang disebutkan oleh Gordon Allport bahwa salah ciri keberagaman yang matang atau dewasa adalah *well-differentiated and self-critical*.¹⁵ Selain tidak langsung percaya pada ‘bungkus kesalehan’, sikap kedua yang penting bahwa mahasiswa berkecenderungan liberal lebih bersikap toleran kepada umat yang berbeda mazhab, aliran, dan agama. Bagi mereka, selama agama/aliran kepercayaan lain mengajarkan kebaikan dan tidak merugikan Islam, maka sudah sepantasnya dihormati. Kecenderungan sikap mahasiswa liberal ternyata mengarah pada sikap inklusif bahkan pluralis dalam beragama. Sikap inklusif ditunjukkan dengan keberanian mereka menyatakan keterbukaan dalam agama, yaitu mereka lebih melihat persamaan antar agama daripada memperuncing perbedaan. Dalam paradigma Islam inklusif, keterbukaan untuk berdialog antar iman dilandasi semangat menemukan *kalimatun sawa* yang disinyalir dalam Q.S. Ali ‘Imran (3): 64. Hal itu juga dilandasi keyakinan bahwa setiap umat pernah memiliki nabinya sendiri-sendiri dan masing-masing di antaranya membawa ajaran yang sama yaitu mengesakan Tuhan.¹⁶ Ketiga, mereka memilih bersikap *self objectification* ketika melihat ketertinggalan Islam dibanding umat lain. Hal penting yang ditemukan kajian ini adalah sikap mahasiswa berkecenderungan liberal yang tidak lantas menyalahkan pihak lain ketika melihat ketertinggalan Islam. Mereka memilih melihat faktor internal yang menyebabkan Islam mundur. Hal tersebut akan terlihat lebih kontras lagi jika dibandingkan dengan sikap sebagian umat muslim radikal yang dengan lantang menuding orang non-muslim sebagai kafir dan ungkapan-ungkapan tak bersahabat lainnya.

Keempat, menurut mereka pergaulan bebas yang sudah merambah hampir semua kampus tidak cukup diselesaikan dengan ancaman dosa dan neraka. Bagi mahasiswa berkecenderungan liberal yang terpenting adalah solusi yang mencerdaskan yaitu penyuluhan agar mahasiswa yang terjangkau pergaulan bebas tersebut sadar resiko yang akan mereka tanggung seperti terinfeksi virus HIV/AIDS, terjebak kecanduan narkoba, dan akhirnya gagal meraih sarjana.

Kelompok mahasiswa dengan kecenderungan moderat atau tidak terlalu liberal ternyata memiliki sikap sedikit berbeda. Pertama, terkait makna agama bagi mereka, mahasiswa moderat pada intinya berpegang pada kaidah *ushul fiqh* ‘mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik’. Meskipun mereka tidak secara eksplisit menghafal kaidah *ushul*

¹⁵ W.H.Clark, *The Psychology of Religion*.

¹⁶ Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Pluralisme Nurcholosh Madjid* (Jakarta: PSIK Paramadina, 2007).

fiqh tersebut, namun secara implisit prinsip tersebut yang mereka pegang. Sikap yang mengambil jalan tengah tersebut biasanya tanpa disadari dilakukan untuk mendapatkan rasa aman. Maka sebenarnya sikap demikian dapat digolongkan dalam perilaku ekstrinsik.

Kedua, dalam bersikap terhadap umat lain yang berbeda aliran dan agama masih termasuk dalam bentuk toleransi namun dengan tetap kuat memegang *truth claim*. Mahasiswa moderat dapat bersikap toleran meskipun mereka tidak tahu pasti dalil apa yang menyuruh mereka bersikap toleran. Hal ini berbeda dengan mahasiswa liberal yang mengembangkan sikap toleran karena mereka memahami teori-teori pluralisme, sekularisme dan mengenal ajaran agama lain secara lebih baik.

Ketiga, menanggapi kondisi umat Islam dibanding umat lain, mahasiswa moderat mengaku prihatin terhadap maraknya konflik internal umat Islam dan maraknya terorisme. Sikap mahasiswa moderat tersebut terkesan berimbang antara *self-critic* dan kritik kepada pihak lain. Di satu sisi mereka mengakui ketertinggalan dan keterpurukan umat Islam karena kesalahan internal umat, di sisi lain mereka juga mengakui bahwa pihak luar, dalam hal ini Barat, punya kontribusi bagi kemunduran Islam.

Keempat, pada prinsipnya mahasiswa moderat tidak setuju dan prihatin dengan pergaulan bebas dan sekularisasi. Beberapa solusi yang ditawarkan untuk menghindari terjadinya pergaulan bebas di antaranya membentengi diri dengan banyak beribadah dan membaca buku keagamaan, mengadakan konseling psikologis, membekali mahasiswa dengan pengetahuan keagamaan melalui berbagai kajian dan bimbingan keIslaman yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Di level kebijakan universitas, dapat dilakukan dengan membatasi waktu aktivitas mahasiswa dan lebih ketat memberlakukan jam malam.

Sikap mahasiswa yang cenderung lebih fundamentalis ternyata cukup berbeda. Yang pertama terkait bagaimana mahasiswa memaknai agama Islam, mereka menyatakan bahwa Islam adalah segalanya baik sebagai *ad-din* maupun sebagai *ad-daulah*. Kedua, terkait sikap mereka terhadap umat lain, memang sedikit bervariasi, ada yang keras dan ada yang cukup akomodatif menerima umat lain. Dalam hal akidah, mereka mengaku sangat fundamental, artinya akidah adalah aspek yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dengan cara apapun. Bagi mahasiswa fundamentalis, umat Islam harus waspada dengan serangan-serangan yang halus terutama melalui media-media modern, apalagi yang bentuknya sangat halus dan bersifat pemikiran (*ghaḥwul fikir*). Sikap mahasiswa fundamentalis menyiratkan adanya *prejudice* (prasangka)

yang lebih tinggi dibanding kelompok mahasiswa lainnya. Bentuk prasangka tersebut terlihat dari himbuan mereka untuk waspada terhadap pengaruh yang halus dari pihak-pihak yang memusuhi Islam. Secara tidak langsung sebenarnya mereka mencurigai Barat dan Zionis sebagai musuh Islam yang tidak henti-hentinya menyebarkan pengaruh melalui berbagai media modern seperti televisi, internet, dan surat kabar.¹⁷

Prasangka berikutnya juga tampak dari pembelaan mahasiswa yang cenderung fundamentalis terhadap cara penegakan hukum terkait isu terorisme. Adanya dugaan rekayasa pemerintah dalam kasus terorisme merupakan sebuah prasangka yang hanya disebutkan oleh mahasiswa dari kalangan fundamentalis. Prasangka tersebut dapat dilihat sebagai perpanjangan dari prasangka sebelumnya bahwa Barat masih menjajah Indonesia dalam bentuk yang sangat halus (diplomasi politik) bukan invasi militer.

Prejudice dalam konteks penelitian Allport lebih banyak dimiliki oleh orang dengan orientasi keagamaan ekstrinsik. Di mana mereka menampakkan *prejudice* agama dan etnis untuk mencari keamanan dan kenyamanan pribadinya. *Prejudice* dijadikan tameng oleh mereka agar terlihat sebagai orang beragama (Kristen) yang baik. Banyaknya prasangka di kalangan mahasiswa fundamentalis seolah-olah menunjukkan mereka beragama secara ekstrinsik. Namun hal ini kontradiktif jika melihat komitmen akidah dan ketaatan mereka dalam ritual agama yang dapat dianggap sebagai paling taat dibanding dua kelompok mahasiswa lainnya. Temuan ini seolah mengulang temuan klasik Allport dan para peneliti sebelumnya yang mendapatkan sebuah *grand paradox* bahwa mereka yang taat beragama yang justru memiliki *prejudice* yang lebih tinggi. Istilah *grand paradox* juga bisa diterapkan dalam kasus ini, karena Islam sendiri melarang adanya prasangka buruk (*suudzon*) atau istilah lainnya adalah *prejudice*. Namun demikian, perlu dipahami adanya perbedaan antara keagamaan ekstrinsik dalam kasus penelitian Allport dengan mahasiswa dalam penelitian ini. Allport memandang orang taat beragama yang memiliki *prejudice* dalam kasus penelitiannya sebagai ekstrinsik, karena dengan *prejudice*-nya mereka bertujuan untuk mendapatkan keamanan di tengah umat Kristen yang lain. Sementara dalam kasus penelitian ini, kelompok mahasiswa fundamentalis punya banyak *prejudice* justru karena menjaga kepentingan agamanya (intrinsik).

¹⁷ Chilil Ridwan, "Tujuan Akhir Ghazwul Fikri Adalah Melenyapkan Islam Sampai Ke Akar-Akarnya", <http://www.albayan.or.id/index.php>, 2013, diakses 17 November 2013.

Ketiga, terkait kondisi umat Islam saat ini, mahasiswa dengan kecenderungan fundamentalis justru melihat sedang bangkitnya era baru yang lebih cerah. Saat ini banyak umat Islam yang semakin terdidik, mulai mapan secara ekonomi, dan dalam hal pemahaman keagamaan juga semakin membaik berkat semakin mudahnya arus informasi. Keempat, keprihatinan mendalam dirasakan oleh mahasiswa terkait maraknya kehidupan bebas di kalangan remaja termasuk di dalam kampus. Mereka mengakui bahwa pergaulan tanpa batas dengan non-muhrim, berdua-duaan, membuka aurat, adalah fenomena yang lazim terjadi.

Mahasiswa berkecenderungan liberal tidak mempunyai prasangka terhadap agama lain, namun justru memiliki prasangka terhadap orang-orang yang dianggap beraliran sebaliknya, yaitu Islam yang fundamentalis. Mahasiswa yang cenderung liberal biasanya kurang senang dengan gerakan-gerakan seperti Hizbut Tahrir dan Front Pembela Islam karena bagi mereka gerakan tersebut beraliran Islam kanan yang diidentikkan dengan tekstualis dan fundamentalis, sedangkan mahasiswa liberal mengklaim diri sebagai pemikir progresif dan kontekstualis. Sampai di sini dapat dibuat kesimpulan sementara bahwa mahasiswa yang cenderung liberal meskipun tidak sepakat dengan gerakan-gerakan “islam kanan” namun tidak memiliki prasangka terhadap agama lain. Meskipun ketidaksukaan pada gerakan Islam Kanan tersebut sebetulnya juga sebuah bentuk lain dari prasangka, namun hal itu justru dapat dilihat sebagai bentuk konsistensi untuk tidak berprasangka pada agama lain.

Adapun kelompok mahasiswa moderat, meskipun berpihak pada sikap toleransi namun prejudice terhadap agama lain masih terlihat jelas. Selain itu, sikap toleran mahasiswa moderat tidak didukung secara cukup dengan kemampuan mereka mendalami teks-teks toleransi maupun wacana pluralisme, dan sekularisasi. Mahasiswa moderat dapat bersikap toleran meskipun mereka tidak tahu pasti dalil apa yang menyuruh mereka bersikap toleran. Sehingga bisa disimpulkan bahwa mahasiswa moderat mengapresiasi toleransi karena kebutuhan akan rasa aman.

Sedangkan kelompok mahasiswa fundamentalis memiliki prasangka cukup tinggi terhadap adanya kelompok yang memusuhi Islam baik secara terang-terangan dan terutama yang memusuhi secara halus. Tingginya *prejudice* tersebut menggambarkan sebuah *grand paradox*, karena ajaran Islam melarang umatnya untuk berburuk sangka (*prejudice*). Namun demikian kita juga tidak bisa serta merta menghakimi mereka sebagai beragama ekstrinsik, karena berbeda dengan kasus Allport, dalam penelitian ini *prejudice* mereka justru bertujuan untuk membela Islam.

E. Ekspresi Orientasi dan Sikap Keagamaan dalam Perilaku

Perbedaan orientasi mahasiswa dalam memaknai agama, selain berpengaruh terhadap bagaimana mereka bersikap terhadap agamanya, juga pada gilirannya berpengaruh juga terhadap bagaimana mereka berperilaku. Hal ini terlihat dalam variasi perilaku mahasiswa terutama dalam hal perilaku keagamaan, baik yang sifatnya ibadah *mabdhob* atau amal saleh dan lebih khusus lagi pada aspek ritual atau peribadatan mereka.

Komitmen dalam aspek ritual bagi mahasiswa dengan kecenderungan liberal memang kurang. Misalnya sebagian mengaku shalatnya bolong-bolong atau tetap shalat namun tidak tepat waktu. Mereka juga tidak sering pergi ke masjid. Adapun aktivitas lain seperti membaca Alquran, sebagian mengaku lebih sering mengkaji maknanya daripada membaca bahasa Arabnya. Sedangkan untuk puasa Ramadhan semuanya masih melaksanakan secara penuh. Yang menarik adalah amalan sunnah mereka lakukan, meskipun tidak konsisten melakukannya. Amalan sunnah tersebut seperti salat dhuha, tahajud, atau rawatib, tapi mereka mengaku melakukan amalan sunnah dalam bentuk yang lebih nyata seperti membantu teman dan tetangga, bersedekah, dan amalan-amalan lain yang dampaknya lebih nyata, bukan amalan yang ritualistik saja.

Mahasiswa dengan kecenderungan liberal sebagian besar tidak aktif dalam organisasi keagamaan, namun berkecimpung dalam organisasi lain yang terkait hobi (misalnya *production house*, membuat film), kemudian organisasi profesi atau organisasi yang sesuai jurusan studinya, dan lembaga-lembaga ilmiah lain seperti penerbitan buletin dan jurnal serta kelompok diskusi komunitas dan kedaerahan. Mereka juga aktif dalam forum diskusi *online* misalnya di website dan facebook Jaringan Islam Liberal.

Sedangkan kelompok mahasiswa yang moderat ketaatan beragama memang lebih terlihat namun sebagian mengaku melakukannya sebagai sebuah rutinitas dan kewajiban saja. Mereka secara umum berpandangan bahwa yang namanya kewajiban harus dijalankan dan tidak perlu banyak dipertanyakan. Berbeda dengan mahasiswa liberal yang kadang secara kritis mempertanyakan manfaat ritual agama seperti salat berjamaah atau pergi ke masjid, mahasiswa moderat juga relatif sering menjalankan amalan-amalan sunnah termasuk kadang berpuasa sunnah dan tadarus Alquran. Adapun intensitas ke masjid tidak terlalu sering. Amalan-amalan yang bersifat *habluminannas* seperti membantu sesama teman, keluarga, dan tetangga yang mengalami kesulitan juga sering dilakukan tanpa memandang latar belakang agama atau etnisnya.

Begitupun dengan aksi solidaritas untuk masyarakat korban bencana/konflik sosial tetap dilakukan dengan alasan kemanusiaan tanpa membeda-bedakan golongan atau agama tertentu.

Beberapa mahasiswa moderat aktif mengikuti kajian keislaman kontemporer bersama Ormas tertentu, pengajian ma'iyahan Cak Nun, kajian Habib Syekh dan Habib Umar, serta kajian mengenai kitab kuning dan tafsir yang diselenggarakan pesantren. Beberapa organisasi yang diikuti meliputi Mitra Ummah yang fokus pada konseling dan pemberdayaan masyarakat. Masih relatif terjaganya perilaku keagamaan ritualistik di kalangan mahasiswa moderat, terjadi karena sekedar 'yang penting taat'. Mereka tidak terlalu memahami dasar hukumnya secara memadai (*credulity*). Komitmen keagamaan yang sifatnya ritualistik terjaga sangat kuat pada mahasiswa yang cenderung fundamentalis. Ibadah mahdhah sudah tidak bisa ditawar lagi untuk dijalankan selalu bahkan diupayakan tepat waktu. Mereka juga sangat tekun dalam ibadah-ibadah sunnah. Salah satu responden justru terkesan "mewajibkan" ibadah sunnah karena secara *istiqomah* dia tidak pernah jeda sepanjang tidak ada uzur. Kelompok ini juga beberapa kali terlibat dalam aksi solidaritas kemanusiaan untuk korban bencana alam dan umumnya tidak membeda-bedakan latar belakang agama. Meski ada yang melakukannya karena ingin menyelamatkan akidah para Muslim teraniaya yang dimurtadkan dengan Kristenisasi yang beralih bantuan kemanusiaan.

Sebagian dari kelompok ini rajin mengikuti kajian Islam seperti tajwid dan tafsir Alquran, nahwu, sharaf, dan kajian-kajian kontemporer terutama terkait isu ekonomi dan politik. Sebagian aktif dalam gerakan KAMMI dan HTI, serta sebagian lain masih sering ikut aktif di kegiatan pesantren. Salah seorang responden yang berjilbab lebar sering dituduh ekstrimis oleh teman-temannya, meski sebenarnya jika dibanding dengan informan lainnya, dia termasuk yang paling lunak karena kadang masih ikut kajian *babsul masail* dan tidak mau terlibat jauh dalam HTI meski pernah mengikuti kajiannya. Sebagian mahasiswa fundamentalis mengaku bahwa dalam kelompok mereka ada kecurigaan terhadap dosen-dosen alumni Barat yang disinyalir pemikirannya sudah terkooptasi agenda Barat untuk melemahkan akidah Islam

F. Penutup

Dari uraian analisis di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengenai riwayat keagamaan mahasiswa dari ketiga kelompok yang diteliti yaitu kelompok liberal, fundamentalis dan moderat ditemukan

bahwa riwayat keagamaan mereka tidak jauh berbeda, terutama berkenaan dengan orang yang berperan penting atau biasa disebut *significant other* dalam penanaman jiwa keagamaan yang berkisar antara orang tua, guru agama dan juga kawan-kawan sebaya (*peer*). Sebagian mereka juga mengaku penanaman jiwa keagamaan tersebut diperkuat lagi dengan berbagai buku yang dibaca, dan pengalaman keagamaan yang dialami, baik melalui renungan atau berupa mengambil hikmah dari kejadian yang menimpa orang lain.

Yang menarik untuk dicermati adalah bahwa sebagian besar informan mengalami perkembangan dan dinamika keagamaannya setelah mereka menduduki bangku kuliah, dalam hal ini ketika mereka mulai menjadi mahasiswa. Yogyakarta dengan segala dinamika keilmuannya telah berimbas cukup signifikan dalam perkembangan kepribadian mahasiswanya termasuk dalam hal perkembangan dan dinamika keagamaannya. Meski sebagian dari mereka ada yang mengalami perkembangan keagamaan yang berlawanan arah dari keagamaan sebelumnya, tapi mereka menganggapnya bersifat kualitatif sebagai sebuah perkembangan bahkan peningkatan.

Melalui penelusuran riwayat keagamaan ini ditemukan bahwa perkembangan dan dinamika keagamaan mereka khususnya dan riwayat keagamaan pada umumnya telah berimplikasi terhadap orientasi keagamaan mereka, termasuk cara mereka memaknai agamanya. Selanjutnya, orientasi keagamaan dan cara mereka memaknai agama ini berimbas pula pada bagaimana mereka bersikap dan berperilaku dalam konteks keagamaannya, lebih khusus lagi terhadap sikap dan perilakunya terhadap paham, kelompok atau agama lain.

2. Sehubungan dengan orientasi, sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa dapat dijelaskan bahwa untuk orientasi keagamaan meski mereka berasal dari kelompok yang berbeda yaitu liberal, fundamentalis dan moderat, namun dari apa yang mereka tuturkan tentang bagaimana mereka memaknai agama hampir semua masuk pada kategori keagamaan intrinsik. Tidak satupun dari ketiga kelompok mahasiswa ini yang tidak memaknai agama sebagai pedoman hidup (*way of life*). Meski demikian, bagaimana mereka memperlakukan pedoman tersebut terlihat cukup bervariasi. Bagi kelompok liberal, agama sebagai pedoman hidup tidak harus diartikan tanpa cela. Bagi mereka bisa saja seseorang loyal terhadap agamanya, sekaligus mengakui kekurangan yang ada pada dirinya.

Sebaliknya bagi kelompok fundamentalis, agama sebagai pedoman hidup bersifat mutlak dan totalitas (*keaffah*) yang meliputi seluruh aspek kehidupan penganutnya. Sementara bagi kelompok mahasiswa moderat, mereka mengaku agama sebagai pedoman hidup, namun mereka tidak mampu menjelaskan bagaimana maksudnya.

Selanjutnya mengenai sejauh mana orientasi ini mempengaruhi sikap keagamaannya, khususnya sikap mereka terhadap kelompok dan agama yang berbeda ditemukan sekali lagi variasi yang cukup tajam. Kelompok mahasiswa liberal sangat hormat dan mampu menerima perbedaan. Sebaliknya kelompok mahasiswa fundamentalis meskipun mereka mengaku tetap hormat, namun mereka memiliki prasangka (*prejudice*) yang berlebihan terhadap golongan dan agama lain. Sementara kelompok moderat, mereka menghormati perbedaan dengan alasan tidak mau konflik, yang terkesan lebih mencari aman untuk dirinya.

Terakhir, terkait dengan dampak sikap tiga kelompok mahasiswa ini terhadap perilaku keagamaan mereka, baik yang berbentuk ketaatan mereka pada ritual atau dalam bentuk amal saleh yang bersifat kemanusiaan, terungkap bahwa kelompok liberal terkesan kurang begitu taat dalam menjalankan ritual terutama ibadah mahdhoh. Hal ini didasarkan pada pengakuan mereka yang kadang salat tidak tepat waktu bahkan kadang bolong-bolong. Dalam afiliasi keagamaan pun mereka cenderung memilih afiliasi yang tidak secara langsung menonjolkan label agama. Namun, untuk urusan amal saleh yang bersifat kemanusiaan mereka selalu siap membantu orang yang membutuhkan bantuan sesuai kemampuan mereka tanpa memandang kelompok atau agama orang yang dibantu. Hal yang sangat berbeda ditemukan pada kelompok mahasiswa fundamentalis, mereka menunjukkan ketaatan yang sangat dalam terhadap ritual khususnya ibadah *mahdhoh*, baik itu yang sifatnya wajib ataupun sunnah. Dalam memilih organisasi keagamaan pun, mereka sangat ketat dalam menentukan label organisasi keagamaan. Sedang dalam perilaku keagamaan yang lebih bersifat kemanusiaan, dan amal saleh, mereka mengaku juga membantu orang yang lain agama juga terutama dalam rangka membentengi akidah mereka. Amal saleh lain lebih mereka fokuskan kepada kalangan mereka sendiri. Sementara kelompok moderat, mereka mengaku taat beribadah terutama yang wajib, namun sebagian lebih dikarenakan tuntutan lingkungan seperti karena tinggal di pondok dan lain-lain. Untuk perilaku keagamaan yang bersifat amal saleh, kelompok moderat lebih menyukai afiliasi dengan organisasi yang sifatnya kultural yang lebih banyak menyalurkan bakat dan minat mereka.

Daftar Pustaka

- Abdalla, Ulil Abshar. "Islam Moderat." Dalam <http://islamlib.com/>. Diakses 17 November 2013.
- Aryani, Sekar Ayu, dkk. "Ketahanan Kepribadian Mahasiswa DIY terhadap Eksklusivisme Keagamaan: Studi Kasus Enam Perguruan Tinggi." *Laporan Penelitian* tidak diterbitkan. Yogyakarta, 2000.
- Batson, C. Daniel, Stephen J. Naifeh dan Suzanne Pate. "Social Desirability, Religious Orientation, and Racial Prejudice." *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 17, No. 1, 1978.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon, 1992.
- Clark, W.H. *The Psychology of Religion*. New York: Abingdon Press, tt.
- Denzin, Norman K. Ed. *Handbook of Qualitative Research* 2nd edition. USA: Sage Publication Inc, 2000.
- Ghazali, Abd. Moqsith. *Ijtihad Islam Liberal: Upaya Merumuskan Keberagaman yang Dinamis*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2005.
- Gorsuch, R. L. & Aleshire. "Christian Faith and Ethnic Prejudice: A Review and Interpretation of Research." *Journal of Scientific Study of Religion*, Vol. 13, 1974.
- Hallahmi, Benjamin Beit & Argyle, Michael. *The Psychology of Religious Behaviour, Belief and Experience*. London and New York: Routledge, 1996.
- Herek, Gregory M. "Religious Orientation and Prejudice: A Comparison of Racial and Sexual Attitudes," *Personality and Social Psychology Bulletin*, 1987.
- Madjid, Nurcholish, dkk. *Fiqh Lintas Agama*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004.
- Mc Connell, Theodore A. "Gordon Allport and The Quest of Selfhood." *Journal of Religion and Health*, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Paloutzian, Raymond F. *Invitation to Psychology of Religion*. Boston: Allyn & Bacon, 1996.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid*. Jakarta: PSIK Paramadina, 2007.

- Ridwan, Cholil. "Tujuan Akhir Ghazwul Fikri adalah Melenyapkan Islam sampai ke Akar-Akarnya," <http://www.albayan.or.id/index.php>, 2013. Di akses 17 November 2014.
- Rosidin. "Membedah Orientasi, Sikap dan Perilaku Beragama". *Jurnal Islam-Indonesia*, Volume 01, Nomor 01, 2009.
- Sang, Jo Ann dan Wade C. Rowatt. "The Relationship between Religious Orientation, Right Wing Authoritarianism and Implicit Sexual Prejudice." *International Journal for The Psychology of Religion*, 17 (2), 2007.
- Spilka, Bernard, at. al. *The Psychology of Religion. An Empirical Approach*. New York, London: The Guilford Press, 2003.
- Starbuck, E.D. *The Psychology of Religion*. New York: Scribners, 1899.
- Wibisono, Susilo. "Orientasi Keberagamaan, Modal Sosial dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim." *Jurnal INSAN*, Vol. 14 No. 03, 2012.
- Yusanto, Muhammad Ismail. "Sistem Sudah Bobrok, Harus Diganti." *Media Umat*, edisi 6-19 Dzulhijah 1434 H/11-24 Oktober, 2013.
- Zabidi, dkk. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.

***Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.** adalah Dosen tetap Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: sekarayu18@yahoo.co.id.